

Kekerasan Simbolik terhadap Perempuan dalam Budaya Patriarki: Studi Kasus Mahasiswa Sosiologi Agama UIN Alauddin Makassar

Syamsul Alam¹, Andi Alfian²

¹UIN Sunan Kalijaga, ²Universitas Gadjah Mada.

¹alamsyah414177@gmail.com, ²andialfianx@gmail.com.

Riwayat Jurnal Artikel diterima: 26 September 2022 Artikel direvisi: 16 Nopember 2022 Artikel disetujui: 12 Desember 2022	
Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Budaya Patriarki, Kekerasan Bahasa.	Abstrak Berangkat dari beberapa penelitian sebelumnya, mahasiswa Sosiologi Agama pada umumnya telah mengerti persoalan-persoalan gender. Namun, pada kenyataannya, mereka masih mengalami kekerasan simbolik di ranah kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kekerasan simbolik, khususnya dalam ranah bahasa, yang dialami oleh perempuan atau mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis untuk mengurai dengan baik fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan dan dari hasil wawancara. Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan teori Pierre Bourdieu yang menjelaskan tentang kekerasan simbolik dalam suatu masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kalangan mahasiswa Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makassar, masih terjadi kekerasan simbolik terutama dalam aspek kebahasaan. Hasil penelitian ini menegaskan penemuan tersebut dengan menyajikan data-data tentang kekerasan simbolik, berupa bahasa atau kata-kata tertentu yang tabu dan tidak boleh diucapkan oleh perempuan, sedangkan laki-laki boleh.
Keyword: Symbolic Violence, Patriarchal Culture, Language Violence.	Abstract Departing from several previous studies, Sociology of Religion students, in general, have understood gender issues. However, in reality, they still experience symbolic violence in the linguistic realm. This study aims to reveal symbolic violence, especially in the realm of language, experienced by women or students of Sociology of Religion at UIN Alauddin Makassar. This research is qualitative research. This study uses interviews and

	<i>observations as data collection methods. The data obtained were then analyzed using a sociological approach to properly describe the phenomena that occur in the field and from the results of interviews. Furthermore, this research uses Pierre Bourdieu's theory which explains symbolic violence in society. The results of this study indicate that among students of Sociology of Religion, UIN Alauddin Makassar, there is still symbolic violence, especially in the linguistic aspect. The results of this study confirm these findings by presenting data on symbolic violence in the form of certain taboo language or words that women should not say while men may.</i>
--	---

I. Pendahuluan

Mahasiswa di jurusan Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makassar, pada umumnya, dan seharusnya, telah memiliki pemahaman tentang gender jika dilihat dari kurikulum pendidikan yang tersedia (Kurikulum Sosiologi Agama, n.d.). Meski asumsinya demikian, mereka masih mengalami kekerasan simbolik dalam interaksinya sehari-hari terutama dalam ranah kebahasaan. Kekerasan simbolik ini banyak terjadi dalam masyarakat yang budayanya patriarkis. Artinya, dominasi laki-laki terhadap perempuan, yang menjadi ciri dari kebudayaan patriarkis, merupakan dasar dari kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik ini adalah sebuah bentuk kekerasan yang sangat halus, tidak terlihat dan tidak disadari oleh korbannya (Alfian, 2021). Dalam kasus ini, perempuan adalah objek atau korban dari kekerasan simbolik tersebut. Hal ini karena perempuan tidak punya modalitas atau posisi yang kuat dan dapat diandalkan di dalam budaya patriarki untuk bisa menghindari kekerasan itu (Bourdieu, 2001).

Dalam kajian gender dan feminisme, wacana patriarki merupakan wacana kekerasan karena menjebak perempuan dalam posisi rendah/inferior dengan membiarkan laki-laki menentukan standar untuk perempuan bagaimana cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak di masyarakat (Haryatmoko, 2010). Tidak hanya itu, Lerner menjelaskan bahwa dari dulu hingga sekarang masyarakat mengadopsi norma-norma patriarki dalam setiap aspek masyarakat dan telah menjadi cara hidup (Frasetya & Nasution, 2021). Maka dari itu, sistem patriarki dan beserta masalah terkait dikonstruksi menjadi sebuah hal yang wajar dan biasa saja di dalam praktik sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa sosiologi agama yang sebetulnya telah memahami wacana gender ternyata masih mengalami kekerasan simbolik terutama dalam ranah bahasa karena mereka tinggal di budaya yang patriarkis.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar mengalami kekerasan simbolik, kaitannya dengan gender. Oleh karena itu, untuk memberikan gambaran awal, peneliti akan menyajikan beberapa kajian terdahulu dan memperlihatkan posisi penelitian ini di bagian ini. Beberapa kajian tentang mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang berfokus pada gender telah dilakukan oleh beberapa orang, misalnya, penelitian tentang kesetaraan gender dalam perspektif pendidikan Islam yang ditulis oleh Muhammad Rusydi Rasyid (Rasyid, 2019). Kajian serupa dilakukan oleh Evi Fatimatur Rusydiyah tentang pendidikan Islam dan kesetaraan gender (Rusydiyah, 2016) dan Rustan Efendy tentang kesetaraan gender dalam pendidikan (Efendy, 2014). Penelitian lain dilakukan oleh Nirwana Amir yang membahas tentang persepsi mahasiswa UIN Alauddin Makassar, khususnya aktivis akhwat Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM) terhadap isu-isu gender dan feminisme (Amir, 2018).

Kajian serupa pernah dilakukan oleh Diah Ariani Arimbi yang menuangkannya dalam laporan penelitian tentang perempuan dan kesalehan (Arimbi, 2011). Muhammad Faried Nabil juga meneliti tentang isu yang sama tentang narasi poligami di kalangan muslimah aktivis dakwah kampus di Yogyakarta (Nabil, 2019). Sedangkan Asrul Ismail meneliti tentang karakteristik mahasiswa dan alumni farmasi FKIK UIN Alauddin Makassar dan menelusuri lebih jauh tentang isu-isu gender dalam penelitiannya (Ismail, 2020). Singkatnya, berdasarkan studi terdahulu, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang kekerasan simbolik-kebahasaan yang dialami oleh perempuan, mahasiswi di UIN Alauddin Makassar, dalam budaya patriarki.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam budaya patriarki, khususnya yang dialami oleh mahasiswi program studi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, dan mengapa kekerasan simbolik itu terjadi. Singkatnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang berusaha peneliti jawab melalui penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar?; (2) faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar?; (3)

bagaimana implikasi kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar?

Peneliti berargumen bahwa penelitian tentang kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap perempuan dalam budaya patriarki, dalam kasus ini adalah mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena kekerasan simbolik telah marak terjadi di kalangan mahasiswa khususnya terhadap perempuan dan mendiskriminasi mereka. Perempuan menjadi dirugikan atas konstruksi budaya patriarki yang memberi legitimasi terhadap superioritas laki-laki atas perempuan. Dengan menguatnya budaya patriarki, terutama di kalangan mahasiswa di kampus, mahasiswa pada akhirnya tidak punya ruang dan modalitas yang sama dengan laki-laki. Budaya patriarkis dan perebutan ruang tersebut bisa diamati lewat penggunaan bahasa, atau yang disebut sebagai aspek simbolik dari sebuah kekerasan. Penggunaan bahasa tertentu (yang mengandung nalar patriarkis) seringkali melanggar cara pandang superior laki-laki, seperti yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Sekali lagi, penelitian terkait ini kemudian menjadi penting untuk dilakukan agar memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar mengapa kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap perempuan dalam budaya patriarkis sangat sering terjadi.

II. Tinjauan Literatur

2.1 Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang paling sulit diatasi karena beroperasi melalui wacana (Alfian, 2021). Kekerasan ini disebut dengan kekerasan simbolik karena dampak atau konsekuensi dari kekerasan, yang biasanya dalam kekerasan fisik terlihat, dalam kekerasan ini malah tidak kelihatan dan laten. Hal ini selaras dengan ungkapan Bourdieu yang mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai kekerasan yang tidak tampak (Bourdieu, 1991). Kekerasan simbolik terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankannya setiap hari (Bourdieu, 2004). Selanjutnya, menurut Dwizatmiko, kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang lunak, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari secara repetitif (Dwizatmiko, 2010). Korban kekerasan simbolik sulit dimintakan pengakuan karena ketidaktahuannya bahwa dirinya telah dikuasai atau diatur atau dirugikan. Prinsip simbolik diketahui dan diterima, baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai (Haryatmoko, 2003, 2010). Kekerasan simbolik terhadap

perempuan berupa praktik memarginalkan, mensubordinarkan dan memberikan label negatif terhadap subjek perempuan (Alfian, 2022a, 2022d; Dayanti, 2006).

Dengan mengutip S. Jehel, Haryatmoko menyatakan bahwa logika kekerasan merupakan logika kematian karena bisa melukai tubuh, melukai secara psikologis, merugikan dan bisa menjadi ancaman setiap integritas pribadi (Haryatmoko, 2010). Haryatmoko juga menjelaskan bahwa kekerasan tidak harus dalam bentuk fisik namun bisa menghancurkan dasar kehidupan seseorang. Kekerasan yang sulit diatasi adalah kekerasan simbolik karena dampaknya tidak terlihat seperti kekerasan biasa, seperti halnya yang terjadi pada mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar yang akan diperlihatkan pada bagian pembahasan. Dalam kekerasan simbolik-kebahasaan, perempuan selalu dimarginalkan (Dayanti, 2006), disubordinarkan dan diberikan label negatif melalui aspek bahasa atau tuturan (Alfian, 2022c). Erzgraber dan Hirsch (2001) dalam Heitmeyer, Wilhelm dan Hagan menekankan bahwa pada dasarnya kekerasan simbolik dapat dipahami sebagai ekspresi budaya (Heitmeyer, Wilhelm dan Hagan, 2003). Misalnya kekerasan simbolik dalam bentuk bahasa yang menempatkan kekerasan sebagai tindakan mental seperti meremehkan atau merendahkan perempuan.

2.2 Budaya Patriarki

Patriarki berasal dari kata “patriarkal”, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2016). Selanjutnya, patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur wanita hal ini berlaku kokoh di seluruh dunia (Adji, 2009). Menurut Walby Patriarki merupakan sebuah system struktur sosial yang menjalankan praktik-praktik di mana kaum laki-laki mendominasi dan menindas kaum perempuan (Walby, 2014, p. 28). Dalam hal ini, Judith Bennett menjelaskan bahwa patriarki merupakan sebuah masalah utama dan terbesar dalam sejarah umat manusia (Bennett, 2007, p. 58). Meskipun telah banyak perjuangan dilakukan oleh manusia, terutama oleh kaum perempuan, patriarki masih berkembang dan tumbuh subur dengan segala macam bentuknya. Engels dalam Budiman mengatakan bahwa praktik system patriarki dimulai saat manusia mulai mengenal kepemilikan pribadi, di mana sistem kepemilikan ini dengan sendirinya menandai lahirnya sistem kelas (Budiman, 1981, p. 23). Sistem kelas inilah yang melahirkan ketimpangan atau ketidakadilan, terutama bagi kelas bawah, yang notabenehnya sering tertindas.

Budaya patriarki bukan hanya terjadi pada wilayah domestik ataupun di wilayah publik. Namun budaya patriarki juga terjadi di ranah bahasa. Menurut Coulmas, laki-laki dan perempuan memilih kosa kata yang berbeda karena secara alami mereka memang berbeda (Coulmas, 2005). Berbeda halnya yang diungkapkan oleh Thompson, menurutnya tuturan (kata, frasa, klausa) berpengaruh terhadap bagaimana kita memahami dan memaknai suatu peristiwa (Thompson, 1984). Selanjutnya, Fowler mengatakan bahwa kata atau tuturan bukan lagi sesuatu yang netral, akan tetapi selalu membawa implikasi ideologi tertentu seperti: menggiring opini, meneguhkan, membenarkan pihak/kelompok sendiri, maupun memarginalkan orang lain (Kress et al., 1978). Dalam praktek budaya patriarki, bahasa menjadi suatu medium melanggengkan kuasa. Hal ini terlihat dari keseharian mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, dalam konteks berbahasa, perempuan masih sangat berada dalam hegemoni patriarki yang menjadikan laki-laki sebagai ukuran kebahasaan. Jika pada hakikatnya bahasa merupakan alat komunikasi dan bebas diucapkan oleh siapa saja, maka hal ini berbeda dengan mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar pada umumnya.

2.3 Mahasiswi Sosiologi Agama

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan mahasiswi sebagai mahasiswa yang berjenis kelamin wanita. Mahasiswa sendiri diartikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Rata-rata remaja di Indonesia menyelesaikan sekolah menengah atas pada usia kurang lebih 18 tahun (Monks et al., 2002). Setelah itu, sebagian remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Steinberg menjelaskan bahwa batas usia remaja akhir adalah 19 hingga 22 tahun (Steinberg, 2002). Mahasiswi yang belajar di perguruan tinggi di UIN Alauddin Makassar kebanyakan berasal dari perantauan. Santrock menjelaskan bahwa mahasiswi yang tinggal di kos atau asrama mengalami transisi sosial (Sanrock, 2012). Mereka yang sebelumnya tinggal bersama orang tua, harus berpindah ke lingkungan yang jauh dari orang tua. Perpindahan tersebut menuntut mahasiswi untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang baru. Selanjutnya, Mappiare mengatakan bahwa remaja yang merantau diharapkan lebih cepat stabil dan tidak mudah terpengaruh rayuan atau propaganda orang lain dibandingkan remaja yang masih hidup bersama orang tuanya (Mappiare, 1982).

Sosiologi memiliki perhatian yang mendalam terhadap kajian agama (Eller, 2014a, 2014b). Dalam konteks Indonesia, perspektif sosiologi untuk mengkaji agama juga memiliki

distingsi terkait dengan kondisi sosial budaya dan juga sejarah ilmu sosiologi agama yang berkembang hingga saat ini (Fansuri, 2014). Studi tentang agama dalam perspektif ilmu sosial terus mengalami perkembangan, dan dipengaruhi oleh konteks wilayah dan transisi zaman (De Villiers, 2004). Menurut Bryan S Turner dalam dunia modern, “agama” yang telah dianggap bertentangan dengan pemahaman modernisasi yang sekular, pada kenyataannya terus memainkan peran utama dalam semua ranah kehidupan masyarakat; politik, ekonomi, dan kebudayaan (Alfian, 2022e; Turner, 2010). Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kepercayaan dan agama memiliki daya tarik yang mengundang perhatian teoritis sosial dari manapun untuk memproduksi pengetahuan. Dari Indonesia sosiolog dapat mengeksplorasi problem sosial keagamaan yang kompleks, menguji dan menerapkan sebuah teori, melakukan falsifikasi terhadap teori, serta membangun teori sosiologi yang baru (Pramono, 2017).

III. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Artinya, penelitian ini menggambarkan secara tepat sifat-sifat gejala sosial, baik individu, kelompok maupun keadaan sosial tertentu. Itu sebab, pendekatan atau metode yang peneliti gunakan adalah pendekatan sosiologis. Tujuannya agar peneliti dapat memahami gejala yang terjadi pada perempuan-mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar. Berdasar pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan serta menganalisis tentang kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap perempuan khususnya mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif, sekali lagi, karena proses penyelidikan atas masalah yang terjadi pada perempuan khususnya mahasiswi Sosiologi Agama berdasarkan pada penceritaan gambaran holistik atau lengkap yang dibentuk dengan kata-kata serta menyajikan pandangan informan secara terperinci.

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek material peneliti adalah perempuan yaitu mahasiswi Sosiologi Agama. Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di Kampus UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan. Alasan mengapa penelitian ini dilakukan pada mahasiswi Sosiologi Agama, UIN Alauddin Makassar, karena mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar pada umumnya telah memahami wacana-wacana gender dan bentuk –

bentuk deskriminasinya, dan lain-lain, bahkan sebagian besar mahasiswi Sosiologi Agama turut serta menyuarakan kesetaraan gender dalam bentuk gerakan sebagai bentuk perlawanan mereka. Sedangkan alasan memilih judul tentang kekerasan simbolik terhadap perempuan di jurusan Sosiologi Agama karena mereka telah mengalami kekerasan simbolik dan masalah ini masih sangat kurang yang menyadarinya bahwa kekerasan simbolik yang terjadi pada mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar yang telah dibangun oleh nalar patriarkis, nalar dominasi laki-laki kepada perempuan. Inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti meneliti perempuan mahasiswa Sosiologi Agama yang ada di UIN Alauddin Makassar.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara semi-terstruktur oleh beberapa mahasiswa Sosiologi Agama. Adapun narasumber yang peneliti wawancarai berjumlah 3 orang. Dua orang perempuan dan satu orang laki-laki yang Inisial S, R dan H. Alasan peneliti memilih beberapa narasumber yang telah dipaparkan di atas karena mereka merupakan anggota dari organisasi yang memperjuangkan perempuan feminisme, yang pro terhadap kesetaraan gender, mengkampanyekan perlawanan patriarki yakni organisasi Front Mahasiswa Kerakyatan (FMK) dan Srikandi. Prosedurnya, peneliti menghubungi beberapa orang yang bersedia untuk diwawancarai kemudian peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan penelitian secara semi-terstruktur kepada mereka. Selanjutnya, untuk mendapatkan jawaban atau data yang komprehensif terkait pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti mencoba menelusuri atau mengkaji penelitian terdahulu seperti artikel jurnal, buku dan sebagainya terkait kekerasan simbolik-kebahasaan terhadap perempuan dalam budaya patriarki. Prosedur dalam pengumpulan data ini adalah peneliti menelusuri berbagai sumber yang memuat artikel ilmiah dalam topik ini lalu peneliti mengkategorisasi artikel tersebut yang sangat terkait dengan topik penelitian ini. Peneliti juga menggunakan metode observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena yang diteliti. Prosedur yang peneliti tempuh dalam metode yang terakhir ini adalah peneliti pernah terlibat dalam beberapa kegiatan, juga karena merupakan alumni, Sosiologi Agama UIN Alauddin sehingga bisa turut mengobservasi secara langsung relasi gender dan kekerasan simbolik kebahasaan yang terjadi.

Untuk keperluan analisis data, peneliti menggunakan teori Pierre Bourdieu. Bourdieu menyatakan *“symbolic power is that invisible power which can be exercised only with the complicity of those who do not want to know that they are subject to it or even that they*

themselves exercise it” (Bourdieu, 1991, p. 164). Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang tidak tampak, terjadi ketika adanya keterlibatan orang-orang yang tidak ingin tahu bahwa mereka merupakan sasaran dan mereka menjalankan kekerasan tersebut setiap hari (Recuero, 2015). Kekerasan simbolik tidak lepas dari konsep habitus yang dikemukakan oleh Bourdieu. Habitus mencakup pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang dunia yang memberikan kontribusi tersendiri pada realitas dunia. Agar kekerasan simbolik bisa bekerja dengan efisien maka kekerasan simbolik membutuhkan habitus yang tertanam.

IV. Pembahasan

4.1 Bentuk Kekerasan Simbolik (Bahasa) terhadap Perempuan (Mahasiswi) Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar

Pemakaian kata atau kalimat dalam interaksi sosial para perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar hampir sama dengan penggunaan bahasa para laki-laki pada umumnya. Namun, terdapat beberapa kata atau kalimat yang digunakan oleh laki-laki untuk mensubordinasikan perempuan.

a. Kata “Telaso”

Kata “Telaso” merupakan kata yang merujuk pada alat kelamin laki-laki. Kata ini kerap kali diungkapkan ketika seseorang sedang meluapkan emosi, kecewa, jengkel, ingin bertengkar atau berkelahi. Bahkan, kata “telaso” digunakan sebagai bahan candaan. Laki-laki atau mahasiswa di Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar kerap kali menggunakan kata “telaso” ini sebagai bahan candaan ketika berbicara dengan teman sebayanya. Hal ini dianggap lumrah karena yang mengucapkannya adalah laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara, informan yang berinisial H mengatakan bahwa: “kata-kata kotor seperti “telaso” merupakan hal yang lumrah ketika diucapkan oleh laki-laki, dan kata-kata ini sering diucapkan sebagai bahan candaan atau ketika kita bertemu dengan teman sebaya dalam artian sudah akrab terkadang kita tidak memanggilnya dengan panggilan namanya melainkan dengan kata “telaso”. Namun ketika perempuan yang mengucapkan kata “telaso” maka ia dianggap perempuan yang kurang ajar, tidak beretika, perempuan tidak baik-baik, dan sebagainya”. Dari hasil wawancara tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa kebebasan berbahasa hanya dimiliki oleh laki-laki atau mahasiswa Sosiologi Agama sedangkan perempuan atau mahasiswi masih sangat dibatasi dengan bahasa-

bahasa tertentu. Singkatnya, jika mahasiswi mengucapkan kata-kata seperti “telaso” maka akan mendapatkan citra negatif oleh orang-orang di sekelilingnya.

b. Kata “Sundala”

Kata “sundala” dalam bahasa Makassar artinya “anak haram, pelacur atau perempuan jalang”. Kata “sundala” seringkali diucapkan ketika emosi seseorang sudah memuncak. Kata ini bukan hanya diucapkan oleh masyarakat Makassar namun di kalangan mahasiswa Sosiologi Agama kata “sundala” ini juga sering didengarkan. Menurut narasumber yang berinisial S, “kata “sundala” ini lebih sering diucapkan oleh laki-laki di mahasiswa Sosiologi Agama bahkan laki-laki sering melontarkan bahasa tersebut secara bebas baik itu untuk perempuan maupun untuk laki-laki ketika ia sedang emosi. Sedangkan perempuan bukan tidak bisa bilang “sundala” hanya saja mereka akan terkesan perempuan nakal, kurang ajar mulutnya, dan lain sebagainya. Dari hasil wawancara di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keterbatasan perempuan dalam hal ini disebabkan karena adanya sifat sopan santun perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama dan kode etik yang membatasi penggunaan bahasa para perempuan ketika ingin berbicara dengan laki-laki atau sesama jenisnya walaupun dalam keadaan saat marah atau sekedar bercanda. Perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar hanya bisa pasrah dan menerima cacian dari perkataan teman laki-lakinya.

c. Kata “Kau” dan “Kita”

Penggunaan kata “kau” dalam bahasa Indonesia artinya “kamu”. Kata “kau” (dalam konteks Makassar, kata “kau” dianggap bahasa yang kasar) lebih lazim digunakan oleh laki-laki karena sifat bahasa laki-laki cenderung dibebaskan dan tidak ada aturan-aturan ketat dan seringkali tidak terlalu memperhatikan norma-norma kesopanan. Jarang sekali perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama menggunakan kata ini karena adanya kesopansantunan dan terkadang dipergunakan ketika berbicara dengan sesama perempuan atau ketika berbicara dengan sahabat dan orang terdekatnya saja. Perempuan cenderung menggunakan kata “kita” untuk menciptakan kesan kesopanan agar terkesan memperhalus bahasa. Perempuan atau mahasiswa Sosiologi Agama menggunakan kata “kita” ketika sedang berinteraksi baik itu perempuan maupun laki-laki. Menurut narasumber peneliti Inisial R, “perempuan ketika menggunakan bahasa “kau” akan terkesan kasar, pada umumnya, perempuan menggunakan kata “kita” daripada menggunakan kata “kau””. Dari penjelasan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa selain perempuan diberikan batasan untuk mengucapkan kata atau

bahasa tertentu, pada saat yang sama, perempuan ketika ingin berinteraksi harus menggunakan bahasa yang halus agar identitasnya sebagai perempuan yang lembut tidak hilang. Singkatnya, menjadi perempuan di Makassar, atau di kalangan mahasiswa Sosiologi Agama, adalah menjadi sopan dan lembut.

4.2 Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Kekerasan Simbolik (Bahasa) terhadap Perempuan (Mahasiswi) Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar

Kekerasan simbolik terjadi di kalangan mahasiswa yang menganggap berkomunikasi dengan lawan bicaranya di luar forum yang tidak terikat dengan aturan atau terdapat kebebasan berbahasa di dalamnya. Berikut ini adalah beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik (kebahasaan) dalam budaya patriarki:

a. Emosi

Emosi merupakan reaksi seseorang terhadap suatu kejadian atau orang lain. Seseorang ketika sedang meluapkan amarahnya atau emosinya sedang memuncak maka ia mengeluarkan kata yang semestinya tidak pantas diucapkan. Seperti yang diungkapkan Inisial H yang mengatakan bahwa, “bahasa atau kata kasar yang diucapkan oleh laki-laki merupakan hal yang lumrah, dan kata tersebut diucapkan ketika sedang marah atau emosi maka ia mengeluarkan kata kasar seperti “telaso, sundala”, dan lain-lain. Ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar”. Dari penjelasan narasumber, kita dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa patriarki (sarkasme) adalah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang sangat memberikan dampak buruk pada kehidupan mahasiswa baru dan beradaptasi dengan lingkungan barunya. Emosi yang terkadang sudah tidak bisa dikontrol lagi tanpa disadari bahasa yang dilontarkan kepada orang lain adalah bahasa yang seharusnya tidak mesti diucapkan apalagi di lingkungan kampus.

b. Bercanda

Salah satu faktor yang membuat seseorang berkata kasar yaitu bercanda di saat dia melihat lingkungan pergaulannya terlalu serius maka dengan kata kasar tersebut dikeluarkan untuk memecahkan suasana yang tegang atau kaku, seperti yang dikemukakan oleh inisial S yang mengatakan bahwa, “saat saya emosi, kata kasar saya ucapkan seperti “anjing, sundala, telaso,” dan lain-lain karena tidak bisa saya kendalikan. Namun, kata kasar seringkali saya ucapkan sebagai bahan candaan untuk mencairkan suasana yang terlalu tegang. Tidak enak kalau terlalu kaku pembiasaan. Berbeda halnya ketika saya mengucapkan kata-kata kasar ketika bertemu dengan teman saya yang laki-laki sekalipun itu tujuannya bercanda maka ia

menganggap hal itu adalah tidak sopan.” Dari hasil wawancara tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa perempuan dalam ranah bahasa sangat dibatasi oleh aturan dan norma kesopansantunan.

c. Kecewa

Karena dijanjikan sesuatu, sikap yang tidak disangka berubah dan dibohongi, seseorang biasanya merasa kecewa sehingga kata kasar itu diucapkan, hal ini dikemukakan oleh narasumber berinisial S, salah satu mahasiswi Sosiologi Agama, “terkadang bahasa kasar saya ucapkan seperti “kongkong” situasinya karena saat itu saya kecewa, kata itu saya peroleh dari teman dan lingkungan sekitar, ketika berkata kasar terhadap teman kemudian dia tersinggung saya merasa tidak enak hati kepada diri sendiri karena mengapa mengucapkan hal tersebut, saya tidak sangka karena saya memposisikan diri ketika saya diberikan kata kasar pasti sakit hati. Tapi saya sadar bahwa kata yang saya lontarkan adalah hal yang tidak pantas untuk saya ucapkan karena akan menimbulkan perpecahan dalam pertemanan dan memunculkan etika yang tidak baik. Saya juga heran kenapa perempuan seolah-olah terkungkung dalam egoisme interaksi antar sesama mahasiswa di mana notabene komunikasi itu pasti menggunakan bahasa namun perempuan di jurusan Sosiologi Agama seperti dibatasi dengan alasan bahwa perempuan itu harus anggun dan tidak sopan jika melontarkan kata itu”.

4.3 Implikasi Kekerasan Simbolik (Bahasa) terhadap Perempuan (Mahasiswi) Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar

a. Menimbulkan Rasa Sakit Hati

Pergaulan mahasiswa di ranah kampus yang notabene berasal dari kampung atau daerah yang berbeda dengan membawa suku bangsa serta bahasanya ke lingkungan barunya, yang mereka gunakan untuk alat komunikasi untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, seiring berjalannya waktu mengikuti perubahan zaman di mana bahasa juga ikut berpengaruh terutama terhadap remaja, pelajar, maupun mahasiswa. Penggunaan bahasa patriarki sendiri di kalangan mahasiswa menunjukkan kecenderungan dominasi, terutama yang terlihat pada mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar. Menurut hasil wawancara dengan narasumber berinisial S, dia mengatakan, “ucapan-ucapan yang ia lontarkan terkadang secara frontal mereka tujukan kepada lawan bicaranya tanpa disadari menimbulkan efek yang tidak baik dan menimbulkan rasa sakit hati”. Namun, penggunaan bahasa kasar ini seolah-olah adalah hal yang lumrah dan terkesan biasa bagi mahasiswa (laki-laki) itu sendiri, bebas dan

tidak ada aturan. Hal ini berbeda dengan mahasiswi (perempuan) Sosiologi Agama yang penggunaan bahasa mereka sangatlah terbatas.

b. Kebiasaan yang Tidak Baik dalam Berinteraksi

Dalam suatu daerah atau lingkungan terdapat aturan-aturan dalam berbahasa atau mengucapkan kata-kata ada yang sopan dan ada yang tidak sopan atau bahkan ada bahasa yang tidak pantas diucapkan di ruang publik atau ketika berbicara kasar. Contohnya, di wilayah UIN Alauddin Makassar, kata “sundala”, “telaso”, “kongkong” dianggap tidak sopan atau kasar ketika dikatakan oleh mahasiswi. Ketika kata yang seperti ini dilontarkan maka citra seseorang kepada lawan bicaranya akan buruk atau tidak sopan. Dari hasil wawancara dengan narasumber berinisial H, dia mengatakan bahwa: “sebenarnya kita tidak boleh menggunakan bahasa-bahasa yang kasar seperti “telaso, sundala, kongkong,” dan lain-lain, karena itu yang membuat kita dianggap kurang ajar, tidak sopan, dan lain-lain”. Dari hasil wawancara di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa menggunakan bahasa yang kotor atau kasar seperti “sundala, kongkong, telaso,” dan lain-lain pada saat berinteraksi akan menimbulkan kebiasaan yang tidak baik karena akan menimbulkan tanggapan negatif terhadap orang lain.

c. Pelabelan Negatif

Ketika seseorang mengucapkan bahasa yang kotor atau kasar kepada orang lain maka orang tersebut akan mendapatkan tanggapan negatif dari orang lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh narasumber Inisial R bahwa, “ucapan atau kata-kata kotor yang dilontarkan perempuan terhadap orang yang lebih tua (senior) maka ia akan dicap sebagai orang yang tidak sopan, kurang ajar karena ia menganggap perempuan itu lemah lembut tidak kasar bahkan dalam bertutur sekalipun tidak baik bahkan tidak boleh perempuan mengucapkan kata-kata kotor.” Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jika perempuan mengucapkan bahasa atau kata-kata yang kotor atau kasar maka ia akan mendapatkan pelabelan negatif terhadap orang lain itu sebab perempuan tidak boleh mengucapkan kata-kata seperti “telaso”, “sundala”, “kongkong”, dan lain-lain.

4.4 Analisa atas Kekerasan Simbolik (Bahasa) terhadap Perempuan (Mahasiswi) Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar

Bentuk kekerasan simbolik (kebahasaan) dalam budaya patriarki yang dialami oleh perempuan (mahasiswi) Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar yaitu perempuan diberikan batasan dalam hal berbahasa. Misalnya, perempuan tidak boleh mengucapkan kata-

kata yang “kasar” seperti “telaso”, “sundala”, dan lain sebagainya. Jika perempuan mengucapkan hal tersebut maka mereka akan mendapatkan citra negatif oleh laki-laki maupun perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor emosi, bercanda dan spontan karena ia menganggap bahwa bahasa tidak memiliki aturan ketika diucapkan di luar dari forum maka di lingkungan mahasiswa Sosiologi Agama merupakan hal yang lumrah mengucapkan bahasa kasar. Adapun implikasi kekerasan simbolik (kebahasaan) dalam budaya patriarki terhadap perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama adalah pola kehidupan yang berubah karena mahasiswa Sosiologi Agama yang kebanyakan pendatang dari berbagai daerah di Sulawesi maka dengan cepat mereka dapat berbaur dengan budaya yang ada di lingkungan sekitarnya, yaitu di lingkungan mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan.

Kekerasan simbolik merupakan bentuk kekerasan yang paling halus atau tidak tampak (Bourdieu, 1991). Kekerasan tersebut bekerja melalui bahasa (Alfian, 2021). Kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang bekerja melalui simbol-simbol bahasa untuk menggiring mereka yang didominasi mengikuti makna yang diproduksi berdasarkan kepentingan yang mereka mendominasi (Alfian, 2022b). Dalam menyembunyikan dominasinya, kekuasaan simbolik menggunakan cara-cara yang sangat halus agar korban tidak menyadari bahwa yang terjadi adalah praktik kekuasaan. Alih-alih menolak, korban bahkan menerima praktik dominasi tersebut. Pada saat seperti itu, korban mengalami apa yang diistilahkan Bourdieu dengan kekerasan simbolik. Seperti halnya yang terjadi pada kekerasan simbolik di ranah bahasa terhadap perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama yang ada di UIN Alauddin Makassar. Ia mengalami kekerasan yang tidak nampak atau kekerasan yang halus tanpa mereka sadari.

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang sifatnya tidak terlihat dan ini sangat sedikit yang menyadari bahwa mereka mengalami kekerasan simbolik. Meskipun sulit untuk membebaskan perempuan dari kekerasan simbolik terutama dalam budaya patriarki, namun peneliti berusaha memberikan beberapa solusi untuk menemukan jalan keluar terhadap perempuan mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar yang mengalami kekerasan simbolik dalam budaya patriarki bahasa yang didominasi oleh laki-laki. Maka perlunya kesadaran bersama atau kerjasama antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan terbebas dari penjara bahasa laki-laki. Selain itu, perlunya edukasi tentang kesetaraan gender agar tercipta hubungan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan khususnya di Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar.

Untuk mengkaji lebih jauh dan secara mendalam mengenai kekerasan simbolik terhadap perempuan atau mahasiswa Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar maka perlu dilihat dari aspek lain seperti kekerasan simbolik terhadap perempuan dalam perspektif Islam. Implementasi kesetaraan gender bagi perempuan masih sangat perlu disadari bersama serta kesadaran perempuan terhadap kekerasan simbolik yang dialami bukan hanya di ranah bahasa melainkan dari aspek lain yang sifatnya kekerasan simbolik. Penelitian ataupun kajian yang serupa mengenai kekerasan simbolik yang terjadi di UIN Alauddin Makassar harus terus dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya kesetaraan gender sehingga perempuan diperlakukan setara dengan laki-laki baik itu dari aspek politik, budaya, sosial dan bahasa.

V. Simpulan

Setelah melakukan penelitian dan analisis, peneliti menemukan beberapa poin penting, seperti yang telah dijabarkan pada bagian hasil penelitian, di antaranya: Pertama, bentuk kekerasan dan diskriminasi kebahasaan yang dialami oleh perempuan, khususnya oleh mahasiswa Sosiologi Agama seperti penggunaan bahasa kasar seperti “telaso, sundala”, dan lain-lain hanya lebih mungkin dilakukan oleh laki-laki. Ketika perempuan mengucapkan kata-kata tersebut mereka akan mendapatkan citra negatif di masyarakat atau komunitas tempat mereka. Kedua, subordinasi atau penomorduaan juga terjadi dalam bahasa, atau kebahasaan, yakni perempuan seringkali disebutkan dengan kata-kata yang merendahkan mereka sebagai perempuan. Ketiga, faktor penyebab terjadinya kekerasan simbolik dalam budaya patriarki bahasa terhadap perempuan disebabkan oleh faktor emosi, bercanda dan spontan, di mana kata-kata tersebut secara spontanitas diucapkan oleh laki-laki kepada perempuan ketika ia sedang emosi dan perempuan menerima begitu saja tanpa merasa bahwa itu adalah kekerasan untuk perempuan.

Penelitian ini menemukan permasalahan utama dari persoalan kekerasan simbolik kebahasaan yang dialami oleh perempuan, yakni, hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang selalu menempatkan perempuan sebagai “yang kedua” dan melabeli mereka dengan label-label negatif. Hal ini terjadi baik di lingkungan kampus maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam berinteraksi dengan sesama maupun dengan lawan jenis. Namun, nyatanya perempuan sangatlah terbatas perihal dimana ketika berbicara kebebasan dalam berbahasa harus dibatasi dengan alasan perempuan tidak pantas

berbicara layaknya laki-laki jika ingin berkomunikasi menggunakan bahasa yang menurutnya adalah hal yang biasa. Keterbatasan bahasa inilah yang membuat kedudukan perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama selalu merasa direndahkan. Ketika perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama mengucapkan suatu kalimat, yang dianggap tidak pantas untuk diucapkan, mereka kemudian dinilai negatif oleh laki-laki di dalam masyarakat mereka.

Penelitian ini, tentang kekerasan simbolik (kebahasaan) terhadap perempuan atau mahasiswi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, masih memiliki beberapa keterbatasan seperti keterbatasan referensi, keterbatasan jumlah informan yang diwawancarai, dan sebagainya. Meskipun demikian, penelitian ini, yang merupakan penelitian kualitatif, telah mengungkapkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Singkatnya, penulis juga merasa perlu untuk menegaskan bahwa karena penelitian ini terkhusus dilakukan di program studi Sosiologi Agama di UIN Alauddin Makassar, maka hasil penelitian ini, tentu saja, tidak dapat dijadikan dasar atau tolak ukur universal untuk topik kekerasan simbolik kebahasaan terhadap perempuan di universitas. Artinya, kenyataan berbeda bisa saja terjadi, tapi penelitian ini bagaimanapun telah menyumbangkan wacana baru dalam topik kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Daftar Pustaka

- Adji, M. (2009). *Konstruksi Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Sistem Patriarki (Kajian terhadap Karya Djenar Maesa Ayu dengan Pendekatan Feminisme)*.
- Alfian, A. (2021). Symbolic Violence in Religious Discourse in Indonesia. *International Conference on Social and Islamic Studies*, 205–214. <https://proceedings.uin-alauddin.ac.id/index.php/sis/sis2021/paper/view/496>
- Alfian, A. (2022a). Arranged Marriages among Young Educated Muslim Women in South Sulawesi, Indonesia. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(1), 55–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.22515/dinika.v7i1.4652>
- Alfian, A. (2022b). Evaluating World Religion Paradigm through the Idea of Ultimate Reality. *Jurnal Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 62–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30983/it.v6i1.5537>
- Alfian, A. (2022c, August 22). Nabil Arif, Tubuh, dan Identitas Gender. *Tribun Timur*. <https://makassar.tribunnews.com/2022/08/22/opini-andi-alfian-nabil-arif-tubuh-dan-identitas-gender?page=all>

- Alfian, A. (2022d, October 20). Otoritas Agama, Pengalaman Keseharian, dan Peran Ulama Perempuan. CRCS UGM. <https://crcs.ugm.ac.id/otoritas-agama-pengalaman-keseharian-dan-peran-ulama-perempuan/>
- Alfian, A. (2022e). Rediscovering ‘Sacred Place’ through the Indigenous Religion Paradigm: A Case Study of Bugis-Makassar Indigenous People. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 17(2), 96–110. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/ai.v0i0.4187>
- Amir, N. (2018). Persepsi Aktivis Akhwat Mahasiswa Pecinta Masjid (MPM) yang ada di UIN Alauddin Makassar Tentang Berbagai Isu Gender dan Feminisme. UIN Alauddin Makassar.
- Arimbi, A. D. (2011). Perempuan dan Kesalehan: Studi Kasus Politik Agama Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga dalam Gerakan Tarbiyah.
- Bennett, J. M. (2007). History matters: Patriarchy and the challenge of feminism. In *History Matters: Patriarchy and the Challenge of Feminism*. <https://doi.org/10.1086/ahr.113.5.1481>
- Bourdieu, P. (1991). *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press.
- Bourdieu, P. (2001). Masculine Domination. In *Contemporary Sociology* (Vol. 31, Issue 4). Stanford University Press. <https://doi.org/10.2307/3089075>
- Bourdieu, P. (2004). The Forms of Capital. In S. J. Ball (Ed.), *The Routledge Falmer Reader in Sociology of Education*. The Routledge Falmer.
- Budiman, A. (1981). *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama.
- Coulmas, F. (2005). Sociolinguistics: The study of speakers’ choices. In *Sociolinguistics: The Study of Speakers’ Choices*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815522>
- Dayanti, L. D. (2006). Potret kekerasan gender dalam sinetron komedi di televisi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik*, 19(3).
- De Villiers, E. (2004). Religion, theology and the social sciences in a society in transition. In *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* (Vol. 60, Issues 1–2). <https://doi.org/10.4102/hts.v60i1/2.522>
- Dwizatmiko, V. I. M. (2010). Kuasa simbolik menurut Pierre Bourdieu : telaah filosofis. Universitas Indonesia.
- Efendy, R. (2014). KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN Rustan Efendy Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare. *Jurnal Al-Maiyyah*, 07(2).
- Eller, J. D. (2014a). Introducing Anthropology of Religion. In *Introducing Anthropology of Religion*. <https://doi.org/10.4324/9781315740157>

- Eller, J. D. (2014b). Introducing anthropology of religion: Culture to the ultimate. In *Introducing Anthropology of Religion: Culture to the Ultimate*. <https://doi.org/10.4324/9781315740157>
- Fansuri, H. (2014). *Sosiologi Indonesia: Diskursus Kekuasaan dan Reproduksi Pengetahuan*. Pustaka LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Frasetya, V., & Nasution, N. A. (2021). Kekerasan Simbolik Pada Fasilitas Ladies Parking. *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 1(1).
- Haryatmoko. (2003). Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa. *Basis*, 11–12.
- Haryatmoko, J. (2010). *Dominasi penuh muslihat: akar kekerasan dan diskriminasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Heitmeyer, Wilhelm dan Hagan, J. (2003). *International Handbook of Violence Research*. In *International Handbook of Violence Research*. Kluwer Academic. <https://doi.org/10.1007/978-0-306-48039-3>
- Ismail, A. (2020). GAMBARAN KARAKTERISTIK MAHASISWA DAN ALUMNI FARMASI FKIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR : SEBUAH TINJAUAN BERBASIS GENDER. *JURNAL SIPAKALEBBI*, 4(1). <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbs.v4i1.14490>
- Kress, G., Hodge, R., Fowler, R., Hodge, B., & Trew, T. (1978). *Language as Ideology: Language and Control*. Routledge.
- Kurikulum Sosiologi Agama. (n.d.). Retrieved November 16, 2022, from <http://sag.fuf.uin-alauddin.ac.id/>
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Usaha Nasional.
- Monks, J., Knoers, A. M. P., & Hadinoto, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan : pengantar dalam berbagai bagiannya*. Gadjah Mada University Press.
- Nabil, F. M. (2019). Narasi Poligami di kalangan Muslimah Aktivis Dakwah Kampus Di Yogyakarta (Konservatisme dalam hukum keluarga Islam. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ahwal.2019.12106>
- Pramono, M. F. (2017). *Sosiologi Agama Dalam Konteks Indonesia*. In UNIDA Gontor Press (Vol. 1, Issue 1).
- Rasyid, M. R. (2019). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Alauddin Makassar.

- Recuero, R. (2015). Social Media and Symbolic Violence. *Social Media and Society*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/2056305115580332>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Rusydiyah, E. F. (2016). PENDIDIKAN ISLAM DAN KESETARAAN GENDER (Konsepsi Sosial tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 4(1). <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1.20-43>
- Sanrock, J. W. (2012). *Life - Span Development, Perkembangan Masa Hidup (Edisi Ketigabelas) Jilid 1*. Erlangga.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. The McGraw-Hill.
- Thompson, J. B. (1984). *Studies in the Theory of Ideology*. University of California Press.
- Turner, B. S. (2010). The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion. In *The New Blackwell Companion to the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1002/9781444320787>
- Walby, S. (2014). *Theorizing Patriarchy (Teorisasi Patriarki)*. Jalasutra.